

Peran Pendekatan Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Memperkuat Keberagaman Budaya

Yanti Sariasih

Universitas Tidar, Indonesia

yantisariasih@untidar.ac.id

*Corresponding author: Yanti Sariasih

email: yantisariasih@untidar.ac.id

Diterima: 12-08-2025

Direvisi: 03-10-2025

Tersedia Daring: 30-11-2025

Abstract: This study aims to analyze the role of the multicultural approach in teaching the Indonesian language to strengthen cultural diversity in educational settings. Using a qualitative research method with a literature review approach, the study explores the concept of the multicultural approach in the learning process, applied strategies, and its impact on students' understanding and appreciation of diverse cultures. The findings indicate that implementing a multicultural approach in Indonesian language learning can enhance students' awareness, tolerance, and inclusive attitudes. Moreover, the use of culturally diverse teaching materials can motivate students to engage more actively in learning. Therefore, the multicultural approach becomes an effective strategy for fostering social harmony amidst Indonesia's cultural diversity.

Keywords

Multicultural approach, Indonesian language learning, cultural diversity, education, tolerance

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendekatan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk memperkuat keberagaman budaya di lingkungan pendidikan. Melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur, penelitian ini mengeksplorasi konsep pendekatan multikultural dalam proses pembelajaran, strategi yang digunakan, serta dampaknya terhadap pemahaman dan penghargaan peserta didik terhadap budaya yang beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan kesadaran, toleransi, dan sikap inklusif peserta didik. Selain itu, penggunaan bahan ajar yang mencerminkan keragaman budaya dapat memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam belajar. Dengan demikian, pendekatan multikultural menjadi strategi efektif dalam membangun keharmonisan sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia

Kata Kunci

Pendekatan multikultural, pembelajaran Bahasa Indonesia, keberagaman budaya, pendidikan, toleransi

How to Cite

Sariasih, Y. (2025). Peran Pendekatan Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Memperkuat Keberagaman Budaya. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(2), 407-424.

<https://doi.org/10.29240/estetik.v8i2.12594>

Copyright (c) 2025 Yanti Sariasih

This is an open access article under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](#).



Pendahuluan

Globalisasi ditandai dengan era industri 4.0 yang menghadirkan beragam perubahan dalam kehidupan, seperti cara berpikir, berkomunikasi, bertransaksi, dan cara kerja manusia. Perubahan tersebut memberikan dampak yang luar biasa bagi generasi muda Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya digitalisasi sistem pendidikan yang mengharuskan semua pihak mampu beradaptasi dengan cepat dan baik. Salah satu contoh perubahan nyata digitalisasi dalam dunia pendidikan ialah proses pembelajaran yang dahulunya dilakukan secara tatap muka sekarang bisa dilakukan secara tatap maya atau daring berbekali aplikasi yang telah ada. Selain itu, pendidik bisa memanfaatkan beragam teknologi untuk mengembangkan pengetahuannya guna menciptakan pembelajaran yang lebih menarik bagi peserta didik dan berdampak dalam kehidupan. Peserta didik juga bisa memanfaatkan teknologi informasi untuk mengakses beragam ilmu pengetahuan guna menunjang pembelajaran dan pemahamannya.

Fenomena digitalisasi tersebut sudah mengalir ke semua lapisan masyarakat. Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat seperti sekarang ini memiliki dua dampak yang tak bisa dihindari, yakni positif dan negatif. Dampak positifnya ialah pesatnya perkembangan teknologi mampu membantu mengembangkan sumber daya manusia menjadi lebih baik dan bijaksana. Dampak negatifnya ialah memicu lahirnya degradasi pada generasi muda terhadap keberagaman yang ada di lingkungan sekitarnya. Dampak negatif ini berakibat pada pemahaman berbasis multikultural yang dipengaruhi oleh efek globalisasi. Hal tersebut tanpa disadari dapat berdampak pada lunturnya identitas generasi muda sebagai generasi penerus bangsa dan pudarnya nilai-nilai Pancasila yang sudah lama ada dan hidup dalam masyarakat. Kepudaran tersebut melahirkan beragam kekhawatiran terkait dengan timbulnya pemahaman yang keliru, munculnya radikalisme, dan meningkatnya tindakan tidak terpuji pada generasi muda.

Kekhawatiran akan permasalahan tersebut membawa pada satu muara solusi, yaitu pembelajaran dengan konsep pendekatan multikultural bagi generasi. Parekh (dalam Hanum, 2009) mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural merupakan fenomena yang relatif baru dalam dunia pendidikan. Wacana multikultural dalam konteks pendidikan pada era sekarang ini menjadi isu penting dalam upaya pembangunan masyarakat Indonesia. Banks (dalam Lestari, 2015) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah konsep atau ide sebagai suatu rangkaian kepercayaan (set of beliefs) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, dan kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Pentingnya pembelajaran multikultural memiliki beberapa alasan mendasar, yaitu Tuhan secara alami menciptakan manusia dalam keberagaman dan kejadian konflik sosial ditengarai karena kurangnya penghargaan akan perbedaan. Minimnya pemahaman multikultural di tengah masyarakat yang plural berakibat pada disintegrasi.

Disintegrasi merupakan salah satu momok yang dihindari oleh negara yang bercorak plural society. Suparlan (2002) menjelaskan bahwa corak masyarakat Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika bukan lagi keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaannya, melainkan keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia. Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman budaya yang sangat kaya, mencakup berbagai etnis, bahasa daerah, agama, dan adat istiadat. Berdasarkan data dari BPS (2013), Indonesia memiliki lebih dari 1.340 suku bangsa dan sekitar 718 bahasa daerah. Selain itu, Indonesia disebut sebagai salah satu negara dengan keberagaman etnis terbesar di dunia. Keberagaman tersebut apabila mampu dikelola dengan baik mampu menjadi sumber kekayaan dan kebahagiaan, tetapi jika tidak mampu dikelola dengan baik bisa menghadirkan tantangan dalam menjaga persatuan dan kesatuan.

Oleh karena itu, pendidikan bahasa Indonesia memegang peran penting dalam menyatukan berbagai latar belakang budaya ini. Suyanto (2015) menjelaskan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki peran strategis dalam mempersatukan masyarakat yang majemuk. Dalam hal ini bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sekaligus sebagai instrumen untuk

memperkenalkan nilai-nilai budaya, membangun identitas nasional, serta memupuk rasa persatuan dalam keberagaman. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi media dalam memperkuat keberagaman. Pendekatan yang relevan dalam proses pembelajaran ini adalah pendekatan multikultural yang dapat memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai keberagaman dan mendorong mereka untuk menghargai perbedaan.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan memainkan peran penting untuk menghubungkan semua elemen masyarakat, sekaligus sebagai alat untuk menjaga dan melestarikan keragaman budaya tersebut. Oleh karena itu, melalui pembelajaran bahasa Indonesia berbasis multikultural, peserta didik diajak untuk mengenali dan menghargai warisan budaya dari seluruh Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis multikultural merupakan salah satu pendekatan penting dalam dunia pendidikan modern. Di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk, dengan keragaman suku, agama, ras, dan budaya, pendekatan ini menjadi sangat relevan. Melalui pengajaran yang berbasis multikultural, peserta didik tidak hanya diajarkan bahasa Indonesia secara teknis, tetapi juga dibekali dengan pemahaman yang mendalam mengenai keanekaragaman budaya di Indonesia (Cummins, 2001).

Pembelajaran multikultural bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kebhinekaan dan toleransi dalam proses belajar mengajar dan diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang inklusif (Anugrah & Anwar, 2024). Pembelajaran multicultural juga membekali peserta didik menjadi masyarakat global (Semilla, dkk., 2025). Dalam konteks bahasa Indonesia, ini berarti peserta didik diperkenalkan dengan berbagai dialek, kosakata, tradisi lisan, dan karya sastra dari berbagai daerah. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan kemampuan berbahasa, tetapi juga membangun kesadaran budaya serta memperkuat identitas nasional.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau *literatur review*, menjelaskan fenomena yang terjadi didasari oleh kajian-kajian ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya. Metode studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan

dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut bisa berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan, dan sumber literatur lainnya. Studi pustaka biasanya digunakan untuk memahami konsep-konsep yang sudah ada, menemukan kesenjangan penelitian, serta mengembangkan dasar teori yang kuat untuk penelitian lanjutan (Zed, 2008; Sugiyono, 2018).

Ruslan (2010) menjelaskan bahwa studi kepustakaan dilakukan dengan mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan. Studi kepustakaan memuat uraian sistematis tentang kajian literatur dan hasil penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan dan diusahakan menunjukkan kondisi mutakhir dari bidang ilmu tersebut. Pustaka yang dikaji dalam tulisan ini adalah beragam tulisan jurnal maupun buku yang relevan dengan tema, yaitu kesiapan indonesia mengimplementasikan ai dalam membangun sistem demokrasi berkelanjutan pada era digital. Setelah terkumpul semua pustaka yang akan dikaji, berikutnya diseleksi dan dianalisa informasi-informasi terkait untuk menyusun gagasan.

Hasil Dan Pembahasan

1. Teori Pendidikan Multikultural

Secara etimologis, multikultural berasal dari bahasa Latin dan Inggris yang kemudian berkembang menjadi konsep yang digunakan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, sosiologi, dan politik. Akar katanya ialah *multi* artinya banyak atau beragam dan *culura* berarti budaya, yang mengacu pada cara hidup, adat istiadat, nilai, dan tradisi kelompok (Oxford English Dictionary, 2023). Multikultural berarti banyak budaya atau keberagaman budaya. Istilah multikultural, pertama kali muncul dalam literatur bahasa Inggris pada awal abad ke-20, digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari beragam kelompok budaya. Konsep tersebut kemudian berkembang sebagai respons terhadap migrasi besar-besaran dan meningkatnya keberagaman etnis di negara-negara seperti Amerika Serikat dan Kanada pada pertengahan abad ke-20 (Banks, 2009). Dalam penggunaannya yang lebih modern, multikulturalisme merujuk pada ideologi, kebijakan, atau praktik yang bertujuan untuk menghormati, mengakui, dan mengakomodasi keberagaman budaya dalam masyarakat (Taylor, 1994).

Pembelajaran multikultural berakar pada teori pendidikan progresif yang menekankan pentingnya keadilan sosial dan pengakuan terhadap pluralitas budaya. Banks (2009), seorang ahli terkemuka dalam bidang pendidikan multikultural, mendefinisikan pembelajaran multikultural sebagai proses di mana peserta didik dari berbagai latar belakang budaya, sosial, dan etnis diberi kesempatan untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta terlibat dalam pengalaman belajar yang mencerminkan keragaman tersebut. Tujuan dari pendidikan multikultural adalah untuk mengurangi ketidaksetaraan dalam sistem pendidikan, serta meningkatkan pemahaman dan harmoni sosial di antara kelompok-kelompok yang berbeda. Pada awal mulanya, Banks (1993) dalam memperkenalkan pendekatan multikultural dalam pendidikan, menyatakan bahwa sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dapat membantu peserta didik memahami keberagaman budaya, mempromosikan keadilan sosial, dan mencegah prasangka.

Pembelajaran multikultural juga mengacu pada teori *critical pedagogy* dari Paulo Freire (1970), menekankan pentingnya kesadaran kritis (*critical consciousness*) dalam memahami struktur sosial yang menindas. Dalam konteks pembelajaran multikultural, peserta didik diajak untuk menganalisis dan mempertanyakan norma-norma sosial yang dominan, terutama yang berhubungan dengan ras, etnisitas, dan identitas budaya. Teori-teori yang mendasari pembelajaran multikultural antara lain teori sosial konstruktivisme, teori interkulturalisme, teori pendidikan kritis (*critical pedagogy*), dan teori ekuitas dalam pendidikan.

a. Teori Sosial-Konstruktivisme

Teori sosial-konstruktivisme, yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky (1978), berfokus pada pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Dalam pendidikan multikultural, pendekatan konstruktivis menekankan bahwa peserta didik membangun pemahaman mereka tentang dunia melalui interaksi dengan orang lain, yang memiliki berbagai latar belakang budaya. Oleh karena itu, pembelajaran multikultural mengutamakan kolaborasi dan dialog antar peserta didik dari latar belakang yang berbeda, sehingga mereka dapat belajar untuk menghargai perbedaan perspektif. Gay (2010) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran multikultural, dialog antarbudaya menjadikan peserta didik memahami perspektif yang berbeda dan mengurangi stereotip.

Dialog menjadi sumber pengetahuan baru bagi peserta didik dalam memahami budaya setiap individu. Secara tidak langsung dialog bermanfaat dalam menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik. Vygotsky (1978) mengemukakan bahwa lingkungan belajar yang inklusif dan beragam budaya dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik, karena mereka dapat mengeksplorasi pengetahuan yang beragam dan membangun pemahaman yang lebih luas tentang dunia di sekitar mereka.

b. Teori Interkulturalisme

Cushner, McClelland, dan Safford (2011) dalam bukunya *Human Diversity in Education* mengembangkan teori interkulturalisme yang menekankan bahwa pembelajaran multikultural tidak hanya mencakup pengakuan terhadap keberagaman budaya, tetapi juga menekankan pada interaksi aktif antarbudaya. Interaksi ini memungkinkan peserta didik untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya, sikap, dan keyakinan yang berbeda dapat saling melengkapi. Teori interkulturalisme menekankan bahwa interaksi antarbudaya harus didorong di ruang kelas untuk mempromosikan saling pengertian, dan pendidikan harus dirancang untuk memungkinkan peserta didik mengeksplorasi identitas budaya mereka sendiri sambil belajar dari orang lain (Cushner et al., 2011).

Dalam pembelajaran multikultural, teori interkulturalisme memberikan kerangka kerja untuk memahami dan mengelola hubungan antar individu atau kelompok dengan latar belakang berbeda. Interkulturalisme lebih dari sekadar pengakuan terhadap keberagaman budaya, tetapi mendorong kolaborasi dan hubungan yang saling memperkaya untuk menciptakan harmonisme sosial. Byram (1997) menjelaskan bahwa pembelajaran interkultural bertujuan untuk mengembangkan kompetensi interkultural yang mencakup pengetahuan tentang budaya lain, kemampuan untuk memahami dan menghormati perspektif budaya lain, serta keterampilan komunikasi lintas budaya. Interkulturalisme pada dasarnya menekankan bahwa meskipun budaya memiliki perbedaan, tetapi ada nilai-nilai universal yang dapat menyatukan, seperti keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia (Unesco, 2006).

c. Teori Pendidikan Kritis (*Critical Pedagogy*)

Paulo Freire (1970), dalam bukunya *Pedagogy of the Oppressed*, memperkenalkan konsep pendidikan kritis, yang menekankan pentingnya memberdayakan peserta didik untuk memahami dan menentang struktur sosial yang menindas. Dalam konteks pembelajaran multikultural, teori ini menekankan pentingnya kesadaran kritis dalam memeriksa ketidakadilan sosial yang disebabkan oleh perbedaan budaya dan etnisitas. Freire berpendapat bahwa pendidikan harus memungkinkan peserta didik untuk memahami bahwa dunia tidak statis, melainkan dibentuk oleh hubungan kekuasaan, dan bahwa mereka memiliki peran dalam membentuk masyarakat yang lebih adil (Freire, 1970).

Dalam konteks pembelajaran multikultural, teori ini menawarkan pendekatan yang memberdayakan peserta didik untuk memahami, menganalisis, dan mengubah struktur sosial yang mengandung diskriminasi, ketidakadilan, dan ketimpangan budaya. Selain itu, mengembangkan kesadaran kritis memahami realitas sosial, termasuk ketidakadilan budaya dan stereotip sebagai dasar mengidentifikasi dan melawan prasangka budaya yang mengakar dalam masyarakat. Tujuan dari kesadaran kritis ialah menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, meminimalisir atau mengatasi ketimpangan budaya, dan menciptakan harmoni dalam keberagaman.

d. Teori Ekuitas dalam Pendidikan

Teori Ekuitas pertama kali diusulkan oleh J. Stacy Adams pada 1963 dalam konteks psikologi organisasi. Adams (1963) menjelaskan ekuitas sebagai keseimbangan antara *input* (usaha, keterampilan, waktu) dan *output* (penghargaan, hasil, keuntungan) yang diterima oleh individu, dibandingkan dengan orang lain dalam konteks yang sama. Ketidakseimbangan antara *input* dan *output* tersebut dapat menyebabkan ketidakpuasan atau ketidakadilan. Dalam konteks pendidikan, teori ekuitas berkembang menjadi pendekatan yang berfokus pada memberikan sumber daya, peluang, dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik individu untuk mencapai hasil yang adil.

Dalam pendidikan, teori ekuitas menjadi kerangka kerja yang penting dalam mencipta lingkungan belajar yang inklusif dan adil. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam menerapkan teori ini, yaitu

akses yang adil terhadap sumber daya, kurikulum yang responsif terhadap keberagaman, penghapusan bias dalam pengajaran, dan pemberian dukungan khusus. Penerapan teori ini membantu mengatasi ketimpangan sosial dan memastikan bahwa setiap orang memiliki peluang yang setara untuk berkembang. Dalam konteks pendidikan multikultural di Indonesia berdasar teori ini Conny R. Semiawan (2003, h.40) berpandangan bahwa seluruh kelompok etnik dan budaya masyarakat Indonesia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, dan mereka memiliki hak yang sama untuk mencapai prestasi terbaik di bangsa ini.

Pendidikan multikultural dipengaruhi oleh teori ekuitas yang menekankan perlunya kesempatan yang adil bagi semua peserta didik, terlepas dari latar belakang budaya, etnis, atau sosial ekonomi mereka. Sleeter dan Grant (2007) dalam bukunya *Making Choices for Multicultural Education* menekankan pentingnya pengembangan kurikulum yang memperhitungkan perbedaan kultural, sejarah, dan sosial peserta didik, serta memastikan bahwa semua peserta didik memiliki akses yang setara terhadap sumber daya dan peluang belajar. Pembelajaran multikultural harus fokus pada pengurangan kesenjangan pendidikan antara peserta didik dari kelompok mayoritas dan minoritas, serta mengembangkan kesadaran akan ketidaksetaraan sosial yang sering terjadi di dalam dan di luar sekolah.

2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Multikultural

Dalam menerapkan pembelajaran multikultural, terdapat beberapa prinsip utama yang perlu diperhatikan:

a. Inklusivitas

Pembelajaran multikultural harus mencakup semua peserta didik dari berbagai latar belakang, memberikan mereka ruang untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, dan tidak boleh mengecualikan atau mendiskriminasi berdasarkan ras, etnis, agama, atau latar belakang budaya. Banks (2009) menekankan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya tentang memasukkan materi yang mencerminkan keberagaman, tetapi juga tentang memastikan bahwa proses pembelajaran inklusif bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang berasal dari kelompok minoritas. Pendidikan multikultural juga mempromosikan inklusi dan keberagaman sehingga peserta didik dapat lebih mengenal keanekaragaman (Woods, dkk., 2025).

b. Pengakuan Terhadap Keberagaman

Keberagaman harus diakui sebagai nilai tambah dalam proses pendidikan. Nieto (2000), dalam bukunya *Affirming Diversity*, menyatakan bahwa pendidikan multikultural yang efektif adalah yang merangkul dan mengakui perbedaan budaya, bukan hanya sebagai fakta yang harus diakui, tetapi sebagai elemen penting dalam membangun masyarakat yang adil dan demokratis. Prinsip ini mengacu pada perlunya untuk mengakui dan merayakan keberagaman dalam konteks pendidikan, dengan memasukkan sejarah, budaya, dan perspektif yang berbeda ke dalam kurikulum. Gay (2018) mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural harus responsif terhadap budaya peserta didik, dengan menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai dengan nilai-nilai dan pengalaman peserta didik. Pendidikan multikultural memastikan semua siswa menerima pendidikan berkualitas tinggi, dengan memperhatikan keberagaman suku, budaya, dan agama di masyarakat, khususnya di Indonesia (Suncaka, 2024).

c. Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran multikultural menekankan pentingnya kolaborasi antara peserta didik dengan latar belakang budaya yang berbeda. Gay (2010) dalam bukunya *Culturally Responsive Teaching* menyatakan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif memungkinkan peserta didik dari berbagai kelompok budaya untuk berbagi perspektif mereka dan belajar satu sama lain. Selain itu, Nieto (2010) mengungkapkan bahwa peserta didik harus diajarkan untuk berinteraksi secara positif dengan peserta didik lain dari berbagai latar belakang budaya tanpa adanya prasangka, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan komunikasi antarbudaya yang efektif. Pembelajaran multicultural juga dapat membantu peserta didik memiliki sikap toleransi, empati, dan penghargaan yang tinggi terhadap budaya (Khair & Mubarok, 2024).

d. Refleksi Kritis

Freire (1970) berpendapat bahwa refleksi kritis adalah elemen penting dalam pendidikan multikultural, di mana peserta didik diajak untuk memahami konteks sosial dan politik yang melingkupi keberagaman budaya. Dengan mendorong refleksi kritis, peserta didik dapat mengidentifikasi struktur kekuasaan yang mendiskriminasi kelompok tertentu dan bekerja untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih adil. Nieto (2010) menjelaskan bahwa refleksi kritis menghasilkan kesadaran

kritis di dalam diri peserta didik tentang ketidakadilan sosial, sejarah penindasan, dan isu-isu keadilan yang ada di dalam masyarakat.

e. Keadilan dan Kesetaraan

Sleerer dan Grant (2007) menekankan bahwa sekolah harus berkomitmen untuk mencapai keadilan dan kesetaraan dalam segala aspek pendidikan termasuk dalam penilaian dan evaluasi peserta didik. Selain itu, hal utama yang tidak boleh dilupakan ialah pendidikan harus menyediakan sumber daya, materi, dan kesempatan belajar yang adil bagi semua peserta didik tanpa mengistimewakan satu kelompok tertentu.

3. Relevansi Pendekatan Multikultural dalam Konteks Keberagaman Budaya di Indonesia

Pendekatan pendidikan multikultural sangat relevan diterapkan di Indonesia yang penuh dengan keberagaman budaya. Pendekatan ini menjadikan pendidikan tidak hanya berperan sebagai sarana akademik, tetapi juga sebagai alat untuk membangun karakter bangsa yang inklusif, toleran, dan harmonis. Berikut ini beberapa cara yang harus diperhatikan dalam memperkuat keberagaman budaya Indonesia melalui pendekatan multikultural.

a. Pengakuan dan Penghargaan terhadap Budaya Lokal

Pendekatan multikultural memastikan bahwa budaya lokal dari berbagai daerah di Indonesia diakui dan dihargai dalam kurikulum pendidikan nasional. Ini sejalan dengan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*, di mana perbedaan dianggap sebagai kekuatan yang memperkaya identitas nasional. Pendekatan multikultural dalam pendidikan bahasa Indonesia dapat membantu mengatasi sentralisasi budaya dan memberikan ruang bagi budaya lokal untuk berkembang dalam kerangka nasional (Ibrahim, 2017). Melalui pendekatan multikultural, peserta didik diajarkan untuk menghormati dan menghargai perbedaan budaya, agama, serta adat istiadat yang ada di tengah masyarakat.

b. Mengurangi Diskriminasi dan Stereotip

Melalui pembelajaran multikultural, peserta didik diajarkan untuk menghargai keberagaman dan menghindari stereotip atau prasangka terhadap kelompok lain. Ini penting dalam konteks Indonesia, di mana perbedaan etnis dan agama sering kali menjadi sumber ketegangan. Gorski

(2009) menyatakan bahwa “pendidikan multikultural dapat menjadi alat yang kuat untuk melawan diskriminasi budaya dan membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih inklusif tentang identitas budaya” (Gorski, 2009).

c. Memperkuat Kohesi Sosial

Pendekatan multikultural mendukung integrasi sosial dengan cara mengajarkan peserta didik tentang nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Di Indonesia, di mana ada keragaman budaya yang luas, pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip multikultural dapat membantu memperkuat kohesi sosial. Menurut Fakhri (2015), “pendekatan multikultural dalam pendidikan berperan dalam menjaga persatuan dalam keberagaman, terutama di negara dengan tingkat heterogenitas budaya yang tinggi seperti Indonesia”.

d. Membentuk Generasi yang Responsif terhadap Keberagaman

Pendekatan multikultural relevan untuk mempersiapkan generasi muda Indonesia menghadapi interaksi antarbudaya dalam lingkup nasional, ASEAN, dan internasional. Pendekatan multikultural membantu peserta didik dalam memahami keanekaragaman budaya sebagai kekayaan, bukan sebagai hambatan dan membentuk keterampilan komunikasi lintas budaya yang penting di dalam alam globalisme seperti sekarang ini (Gay, 2018; Bezerra, 2024).

e. Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusif

Sleeter dan Grant (2007) mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural memastikan pendidikan relevan dan bermakna bagi peserta didik dari berbagai latar belakang budaya. Saat ini, Indonesia masih menghadapi tantangan berupa ketimpangan akses pendidikan di berbagai daerah, terutama di kawasan tertinggal dan komunitas adat. Oleh karena itu, pendidikan multikultural relevan diterapkan karena meyakini bahwa pendidikan inklusif dapat diakses oleh semua kelompok, termasuk kelompok minoritas dan mengakomodasi kebutuhan pendidikan sesuai konteks budaya lokal.

f. Menghidupkan Nilai Gotong Royong dalam Pendidikan

Pendidikan multikultural relevan dengan nilai-nilai gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Pendekatan ini menekankan

kolaborasi dan kerja sama dalam lingkungan belajar, yang dapat memperkuat solidaritas sosial (Ki Hajar Dewantara, 1962).

g. Meningkatkan Kesadaran Kritis terhadap Ketidakadilan Sosial

Indoensia memiliki tantangan berupa kesenjangan sosial-ekonomi yang berpengaruh terhadap akses pendidikan. Pendekatan multikultural membantu meningkatkan kesadaran peserta didik tentang isu-isu ketidakadilan sosial dan mendorong peserta didik untuk menjadi agen perubahan yang memperjuangkan keadilan sosial (Nieto, 2010).

4. Implementasi Pendekatan Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran multikultural dapat diterapkan melalui berbagai strategi, antara lain: (1) Kurikulum yang beragam, penggunaan materi pembelajaran yang mencerminkan keberagaman budaya dan sejarah. Materi tersebut termasuk teks, cerita, dan contoh yang diambil dari berbagai latar belakang budaya, (2) Pengajaran Interaktif: pembelajaran harus interaktif dan melibatkan diskusi antar peserta didik dari latar belakang budaya yang berbeda untuk mendorong dialog dan saling pengertian, dan (3) Pelatihan Guru: guru harus dibekali dengan keterampilan dan pengetahuan tentang bagaimana mengajar dalam konteks multikultural. Pelatihan ini mencakup tentang sensitivitas budaya dan cara mengelola kelas yang beragam secara efektif.

Ada beberapa cara untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis multikultural dalam pengajaran bahasa Indonesia:

- a. Mengintegrasikan Karya Sastra Daerah: pengajaran bahasa Indonesia harus dilibatkan dengan karya sastra dari berbagai daerah di Indonesia, seperti cerita rakyat, puisi, atau mitos lokal. Peserta didik bisa mempelajari budaya daerah melalui cerita yang mencerminkan nilai-nilai budaya tersebut.
- b. Penggunaan Media Beragam: guru mampu menggunakan berbagai media yang merepresentasikan budaya-budaya yang ada di Indonesia, seperti film dokumenter tentang adat istiadat daerah, lagu-lagu daerah, atau seni pertunjukan tradisional.
- c. Pengalaman Interaktif, peserta didik bisa diajak untuk melakukan proyek yang melibatkan eksplorasi kebudayaan, seperti melakukan wawancara dengan orang dari suku yang berbeda, membuat pameran

kebudayaan, atau memperkenalkan dialek dan bahasa daerah yang mereka miliki.

Pendekatan multikultural dalam pembelajaran memiliki berbagai dampak positif bagi peserta didik, di antaranya yaitu.

- a. Meningkatkan toleransi dan empati. Artinya, dengan mempelajari budaya yang berbeda, peserta didik akan lebih memahami bahwa perbedaan adalah bagian dari kekayaan bangsa. Hal tersebut akan membantu mengurangi prasangka dan diskriminasi yang berpotensi muncul di dalam dirinya karena mampu melihat dunia dari perspektif orang lain, sehingga empatinya tumbuh.
- b. Mengurangi prasangka dan stereotip. Artinya, melalui pemahaman yang lebih baik terhadap keberagaman, peserta didik dapat menghilangkan stereotip dan prasangka negatif terhadap kelompok lain yang berbeda latar belakangnya. Selain itu, mampu membudayakan membangun hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah dan masyarakat.
- c. Memperkuat identitas nasional. Artinya, meskipun memperkenalkan berbagai budaya, pembelajaran berbasis multikultural juga memperkuat rasa kebanggaan terhadap bahasa dan budaya Indonesia secara keseluruhan. Peserta didik akan lebih menghargai bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu.
- d. Mengembangkan pemikiran kritis. Pembelajaran berbasis multikultural mendorong peserta didik untuk berpikir kritis tentang kebudayaan mereka sendiri dan kebudayaan lain. Mereka diajak untuk memahami bahwa tidak ada satu budaya yang superior di atas yang lain.
- e. Membangun identitas diri yang kuat. Peserta didik dari kelompok minoritas atau budaya lokal menjadi merasa lebih dihargai dan diakui dalam lingkungan belajar yang menerapkan pendekatan multikultural. Selain itu, membantu peserta didik memahami dan menghargai budaya mereka sendiri, sekaligus belajar tentang budaya lain.
- f. Menciptakan pendidikan harmonis. Pendidikan multikultural mengurangi konflik di sekolah dengan membangun rasa saling menghormati, bekerja sama, dan berkolaborasi dalam suasana yang inklusif.
- g. Meningkatkan kreativitas dan pemecahan masalah. Pendidikan multikultural mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dan terbuka terhadap berbagai perspektif. Selain itu, membantu peserta

didik mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dengan memahami berbagai pendekatan yang dipengaruhi oleh budaya.

- h. Menyiapkan generasi global yang toleran. Pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga dunia yang memahami nilai-nilai keberagaman dan mendorong menjadi individu yang mampu beradaptasi di lingkungan kultural, baik di dalam negeri maupun internasional.

Simpulan

Teori-teori yang mendasari pendekatan multikultural memberikan dasar yang kuat dalam menjaga keberagaman budaya di Indonesia. Implementasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran bahasa Indonesia menjadi salah satu cara untuk mengatasi tantangan globalisasi dan menjaga identitas budaya di tengah masyarakat yang pluralistik. Pendekatan ini menjadikan pendidikan tidak hanya berperan sebagai sarana akademik, tetapi menekankan pengakuan terhadap keberagaman budaya sebagai kekuatan membangun identitas nasional, mengurangi stereotip, meningkatkan kreativitas dan pemecahan masalah, menyiapkan generasi global yang toleran, keadilan dan kesetaraan, serta membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis, selain untuk memajukan pendidikan.

Pengintegrasian nilai-nilai multikultural membuat pembelajaran bahasa Indonesia menjadi alat yang efektif untuk memperkenalkan budaya lokal, mengembangkan toleransi, meningkatkan empati, serta memperkuat identitas nasional. Implementasi pendekatan ini meliputi pengajaran interaktif, penggunaan materi yang merepresentasikan keberagaman budaya, pelatihan guru yang peka terhadap konteks multikultural, dan integrasi karya sastra dalam pembelajaran. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan memainkan peran penting untuk menghubungkan semua elemen masyarakat, sekaligus sebagai alat untuk menjaga dan melestarikan keragaman budaya yang ada.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan pendanaan dalam pelaksanaan penelitian ini. Teristimewa, kami menyampaikan penghargaan yang tulus kepada LPPM Universitas Tidar yang telah memberikan bantuan pendanaan melalui Skema Pendanaan

Penelitian Dasar sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada tim peneliti dan mitra kolaborasi atas bimbingan, saran, dan kontribusinya yang sangat berharga selama proses penelitian. Dukungan dan kerja sama dari semua pihak telah menjadi kunci keberhasilan penelitian ini, dan kami berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat luas.

Daftar Pustaka

- Anugrah, D. S., Supriadi, U., & Anwar, S. (2024). Multicultural Education: Literature Review of Multicultural-Based Teacher Education Curriculum Reform. *The Eurasia Proceedings of Educational & Social Sciences*, 39, 93–101. <https://doi.org/10.55549/epess.875>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Statistik Indonesia 2020*. Jakarta: BPS.
- Banks, J. A. (2009). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. John Wiley & Sons.
- Bezerra, A. A., & Coutinho, D. J. G. (2024). Diversity and multiculturalism in education. *Revista Ibero-Americana de Humanidades, Ciências e Educação*. <https://doi.org/10.51891/rease.v10i4.13515>
- Byram, M. (1977). *Teaching and Assessing Intercultural Communicative Competence Classroom*. Portland: Intercultural Communication Institute.
- Conny R. Semiawan. (2004) *The Challenge of a Multicultural Education in a Pluralistic Society; the Indonesian Case*. *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*.
- Cummins, J. (2001). *Negotiating Identities: Education for Empowerment in a Diverse Society*. Los Angeles: California Association for Bilingual Education.
- Cushner, K., McClelland, A., & Safford, P. (2011). *Human Diversity in Education: An Intercultural Approach*. McGraw-Hill.
- Fakih, M. (2015). Analisis Pendidikan Multikultural dalam Konteks Keberagaman Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nasional*.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.

- Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. Teachers College Press.
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. Teachers College Press.
- Hanum, Farida dan Rahmadonna, Sisca. (2010). Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Volume 03, Nomor 1 Maret 2010. Halaman 89-102.
- Ibrahim, A. (2017). *Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Universitas Negeri Malang Press.
- Ki Hajar Dewantara. (1962). *Asas-Asas Pendidikan Kebangsaan*. Yogyakarta: Taman Peserta didik Press.
- Khair, M., Tang, M., & Mubarok, M. (2024). Peserta didik yang berwawasan multikultural : studi literatur. *Educational*, 4(2), 51-59. <https://doi.org/10.51878/educational.v4i2.2889>
- Lestari, A. S. (2015). Penerapan Pembelajaran Multikultural Berbasis Teknologi Dengan Pendekatan Konstruktivistik. *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 59-78.
- Nieto, S. (2000). *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education*. Longman.
- Oxford English Dictionary. (2023). Multicultural. Retrieved from <https://www.oed.com>.
- Parekh, B. (2000). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Harvard University Press.
- Ruslan, R. (2010). *Metode Penelitian Relations: Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Semila, C. E., Señal, N. P. L., & Baculio, J. K. V. (2025). The Roles of Multicultural Education: A Research Article on Promoting Inclusivity, Cultural Awareness, and Global Preparedness. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, VIII(XII), 1575-1577. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2024.8120133>

- Sleeter, C. E., & Grant, C. A. (2007). *Making Choices for Multicultural Education: Five Approaches to Race, Class, and Gender*. John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suncaka, E. (2024). Dilemma of Multicultural Education in Improving Quality: A Systematic Review. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4(001), 210-221. <https://doi.org/10.54012/jcell.v4i001.382>
- Suyanto, K. (2015). Bahasa Indonesia dan Multikulturalisme dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Nasional*.
- Taylor, C. (1994). *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition*. Princeton: Princeton University Press.
- UNESCO. (2006) *Guidelines on Intercultural Education*. Paris: UNESCO.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Woods, R. L., Archer-Festa, M., Raskin, R., & Adomaitis, A. D. (2025). CULTURAL RELATIVISM: Addressing Diversity and Expression of Culture Through Dress. <https://doi.org/10.31274/itaa.18767>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

